



“Vilde Chaya” Komposisi Musik Program Naratif dari Interpretasi Buku “Where The Wild Things Are” dalam Format *String Orkestra*

Yosefina Prastari Kristianingrum ^{a,1,*}, Kristiyanto Christinus ^{b,2}, Joko Suprayitno ^{c,3}

^a Program Studi Penciptaan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Jl. Parangtritis, KM. 5, Sewon, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55188, Indonesia
¹ xiti@postpi.com; ² kchristinus@gmail.com ³ Email Third Author
* Penulis Koresponden

ABSTRAK

Kata kunci
Musik Program
String Orchestra
Vilde Chaya
Emosi Anak
Where The Wild Things Are

Penelitian ini fokus pada buku cerita bergambar anak “*Where the Wild Things Are*” karya dari Maurice Sendak. Unsur yang hendak dikaji dari karya tersebut adalah sudut pandang Maurice Sendak terhadap anak kecil dan kisah masa kecil Maurice Sendak serta interpretasi penulis terhadap buku “*Where The Wild Things Are*”. Unsur tersebut ditransformasikan ke dalam karya musik program naratif berjudul “Vilde Chaya” dalam format *string orchestra*. Untuk dapat mentransformasikan unsur-unsur tersebut dalam karya musik, maka dilakukan langkah-langkah elaborasi dengan melakukan pengkajian buku “*Where The Wild Things Are*”, emosi anak, dan juga terhadap wawancara Maurice Sendak dengan beberapa sumber yang mengandung unsur kisah pendek masa kecilnya dengan sudut pandangnya terhadap anak-anak. Hasil pengkajian tersebut dimasukkan ke dalam karya “Vilde Chaya” sebagai unsur ekstramusikal utama yang menopang keseluruhan bentuk komposisi “Vilde Chaya”.

Keywords
Music Program
String Orchestra
Vilde Chaya
Children's Emotion
Where The Wild Things Are

“Vilde Chaya” Narrative Program Music Composition From a Book Interpretation “Where The Wild Things Are” In a Form of *String Orchestra*

ABSTRACT

This research is focused on a children's picture book “*Where The Wild Things Are*” by Maurice Sendak. The elements studied from this piece are Maurice Sendak's perspective towards children, Maurice Sendak's childhood story as well as the writer's interpretation towards the book “*Where The Wild Things Are*”. These elements are transformed into a work of music program titled “Vilde Chaya” in a form of *string orchestra*. In order to transformed those elements into a musical piece, an elaboration method were carried out by conducting a study on the book “*Where The Wild Things Are*”, children's emotion, and also on Maurice Sendak's interviews with several sources which contain his short childhood stories with his perspective of the children itself. The result of this study are included in the work “Vilde Chaya” as the main extramusical elements that supports the entire composition of “Vilde Chaya”.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



1. Pendahuluan

Musik pada dasarnya tidak berdaya untuk mengekspresikan apapun, entah itu perasaan, sikap pikiran, suasana hati psikologis, fenomena alam, dan lain sebagainya. Ekspresi tidak pernah menjadi properti yang melekat pada musik, dan bukan sama sekali tujuan keberadaannya. Musik hampir selalu ada untuk mengekspresikan sesuatu, maka hal tersebut hanyalah sebuah ilusi dan bukan kenyataan, melainkan hanya atribut tambahan, yang dengan persetujuan yang lazim telah dipinjamkan, didorong sebagai label konvensi. Singkatnya, sebuah aspek yang secara tidak sadar atau dengan kekuatan kebiasaan, sering kita bingung dengan keberadaan esensinya (Stravinsky, 1936: 42)¹. Berdasarkan tulisan di atas dapat disimpulkan bahwa bagaimanapun sebuah musik diciptakan, musik tidak dapat menampilkan wujud asli perasaan, sikap pikiran maupun suasana hati secara utuh dan nyata karena bagaimanapun juga interpretasi dari masing-masing orang baik komponis maupun pendengar berbeda-beda. Hasil musik yang diciptakan hanya berupa ilusi yang membangkitkan dan merangsang perasaan komponis maupun pendengarnya.

Musik dibagi menjadi dua jenis, yaitu musik absolut dan musik program. Musik absolut adalah musik yang semata-mata memaparkan keindahan dari interaksi bunyi-bunyi atau elemen-elemen musikal yang ada tanpa menyertakan unsur-unsur ekstrasusikal atau unsur-unsur imajinatif (Yan Priya Kumara Janardhana, 2021: 70)². Musik program adalah musik yang diciptakan berdasarkan ide atau inspirasi dari unsur-unsur diluar musik dimana ide-ide tersebut merangsang kreativitas seorang komponis, kemudian diolah oleh komponis sedemikian rupa agar dapat menyampaikan isi, pesan, dan cerita yang ingin disampaikan. biasanya musik program membawa ide-ide yang bersifat kontekstual.

Dari buku "*Understanding The Leitmotif: From Wagner to Hollywood Film Music*" karya Bribitzer-Stull, menjelaskan bahwa *Leitmotif* adalah sebuah frase musik atau tema pendek yang biasanya dari satu hingga tiga birama yang digunakan dan diulang oleh komponis ketika dianggap sebagai bagian yang penting dalam sebuah komposisi. *Leitmotif* menjadi tema musikal yang representatif dalam sebuah figur, *event*, emosi, pemikiran, ide, atau konsep drama, yang kemudian diulang, sering kali secara halus namun bervariasi.

"Vilde Chaya" adalah komposisi untuk skripsi "Vilde Chaya" Komposisi Musik Program Naratif Dari Interpretasi Buku "*Where The Wild Things*" Are Dalam Format *String Orchestra* yang diangkat dari buku bergambar anak-anak "*Where The Wild Things Are*" karya Maurice Sendak yang terbit pada tahun 1963. Judul "Vilde Chaya" sendiri diambil dari bahasa *Yiddish*³ (bahasa orang Yahudi), yang merupakan salah satu contoh pengalaman Maurice Sendak ketika ia masih kecil dan sering dipanggil ibunya 'Vilde Chaya' atau dalam bahasa Inggris 'wild animal'^{4,5}.

Buku ini menceritakan tentang kisah seorang anak kecil bernama Max yang sering berbuat onar dan berbagai macam kenakalan selayaknya seorang anak kecil sehingga membuatnya dihukum oleh ibunya untuk pergi tidur tanpa makan malam. Max tenggelam dalam rasa amarahnya terhadap ibunya sehingga kamar tidurnya berubah menjadi hutan dan lautan luas yang membawa Max ke sebuah pulau dimana terdapat makhluk-makhluk besar yang disebut sebagai '*Wild Things*'.

Namun banyak masyarakat terutama di kalangan orang tua yang bertentangan dengan konsep cerita dari buku "*Where The Wild Things Are*", menganggap bahwa cerita yang ditulis oleh Maurice Sendak tidak pantas dibacakan untuk anak-anak. Ketika Max dihukum oleh ibunya setelah berbuat nakal, Max berimajinasi pergi ke sebuah pulau sebagai bentuk pelarian dari emosi yang dialaminya. Seorang anak kecil yang mengalami tantrum dianggap sebuah perilaku

¹ Graham Griffiths, *Stravinsky In Context*, Cambridge University Press, Cambridge, 2020, 42

² Yan Priya Kumara Janardhana, Kamufilase: Kolerasi Intramusikal dan Ekstrasusikal dalam Penciptaan Komposisi Karawitan Bali, Volume 4, *Journal of Music Science, Technology, and Industry*, 2021, diakses tanggal 5 November 2022

³ *Yiddish* bahasa yang digunakan orang *Ashkenazim Jews*

⁴ *Wild Animal* dalam bahasa Indonesia adalah hewan liar

⁵ *Now on PBS*, "Interview with Maurice Sendak", YouTube, uploaded by Eric Levonian, 19 Januari 2013, <https://www.youtube.com/watch?v=To-093TmlEI>, Diakses 20 Juni 2022

yang berbahaya bagi para orang tua dan Maurice Sendak dianggap terlalu menyoroti perilaku tantrum tersebut yang membuat buku "*Where The Wild Things Are*" dilarang diterbitkan lebih lanjut di Amerika bagian selatan terutama di perpustakaan sekolah.

Buku "*Where The Wild Things Are*" membutuhkan waktu yang lama untuk meyakinkan orang tua dan para pustakawan bahwa buku "*Where The Wild Things Are*" tidaklah seburuk yang mereka bayangkan. Dari buku "*The Child That Books Built: A Life in Reading*" karya Francis Spufford menyatakan bahwa buku "*Where The Wild Things Are*" adalah salah satu dari sedikit buku bergambar yang menggunakan kisah psikoanalitik tentang kemarahan dengan indah. Buku ini juga diadaptasi kedalam bentuk film fantasy "*Where The Wild Things Are*" yang disutradarai oleh Spike Jonze pada tahun 2009.

Gambaran yang indah tentang amarah seorang anak kecil inilah yang membuat penulis terinspirasi untuk menciptakan komposisi "Vilde Chaya" yang menggunakan buku "*Where The Wild Things Are*" sebagai acuan utama dalam karya "Vilde Chaya" dengan menyisipkan kisah masa kecil Maurice Sendak, sudut pandanginya terhadap anak-anak dan interpretasi penulis terhadap buku "*Where The Wild Things Are*". Penulis menggunakan formasi *string orchestra* dalam komposisi "Vilde Chaya" karena *timbre* yang dihasilkan hanya dari format *string orchestra* sesuai dengan konsep komposisi yang telah dibuat oleh penulis.

2. Metode

"Vilde Chaya" adalah komposisi musik program naratif berformat *string orchestra* yang menggunakan buku cerita "*Where The Wild Things Are*" sebagai acuan utama. Unsur-unsur yang menopang karya "Vilde Chaya" adalah interpretasi penulis terhadap buku cerita "*Where The Wild things Are*", kisah masa kecil Maurice Sendak dan sudut pandanginya terhadap karya tulisnya dan anak-anak. Dalam proses pembuatan komposisi musik "Vilde Chaya" penulis melakukan elobarasi dari unsur-unsur tersebut dengan mengkaji buku "*Where The Wild Things Are*" dan wawancara yang dilakukan oleh Maurice Sendak dari beberapa sumber. Hasil kajian dimasukkan ke dalam komposisi musik "Vilde Chaya" dengan menggunakan beberapa tinjauan karya dan pustaka yang dapat mendukung proses penciptaan karya "Vilde Chaya".

2.1 Tinjauan Sumber

Dalam menyusun karya ini, penulis melakukan kajian terhadap beberapa sumber pustaka yang dapat manjai acuan landasan penciptaan.

2.1.1. Tinjauan Pustaka

● "Where The Wild Things Are" karya Maurice Sendak

Sumber pustaka yang pertama adalah buku "*Where The Wild Things Are*" karya Maurice Sendak, seorang penulis dan ilustrator asal *Brooklyn, New York* yang terbit pada tahun 1963 oleh *Harper & Row*. Buku ini mendapatkan penghargaan *Caldecott Medal*⁶ pada tahun 1964. Setelah buku ini diterbitkan, banyak pembaca yang terutama adalah kalangan orang tua dan psikolog tidak setuju dengan konsep cerita yang menurut mereka tidak pantas dibacakan untuk anak-anak karena dapat mempengaruhi dan merusak pikiran mereka secara psikologis, sehingga buku tersebut dilarang diterbitkan di Amerika bagian selatan.

Buku ini menceritakan tentang kisah seorang anak kecil bernama Max dengan kostum serigalanya yang selalu berbuat onar dan kenakalan-kenakalan lainnya. Pada suatu malam setelah Max berbuat nakal, ibunya memarahi Max dengan menyebutnya "*Wild thing!*", yang kemudian dibalas oleh Max dengan berteriak, "*I'll eat you up!*" sehingga Max dihukum untuk pergi ke kamar tidurnya tanpa menyantap makan malam. Ditengah-tengah amarah Max, kamarnya perlahan-lahan berubah menjadi hutan dengan pohon-pohon besar dan tanaman merambat di atap-atap kamar, dan laut luas yang muncul bersamaan dengan sebuah perahu kecil untuk dinaiki Max. Max berlayar sehari-hari hingga ia tiba di sebuah pulau yang dihuni

⁶ *Caldecott Medal (The Randolph Cadalcott Medal)* adalah penghargaan "most distinguished American picture book for children"

oleh makhluk-makhluk besar dengan mata menyeramkan dan gigi-gigi yang tajam yang disebut dengan 'Wild Things'. Max membentak mereka dengan berkata, "BE STILL!" dan membuat makhluk 'Wild Things' tersebut diam. Terpana dengan Max yang berhasil memerintahkan mereka, para makhluk tersebut mengangkat Max untuk menjadi raja mereka. Max dan para makhluk 'Wild Things' bermain dan berpesta sepanjang hari, hingga ketika malam tiba Max memerintahkan mereka untuk tidur tanpa makan malam. Dimalam itu juga Max merasa sangat kesepian. Kemudian Max mencium aroma lezat dari kejauhan yang membuatnya bertekad untuk meninggalkan pulau tersebut untuk pulang kembali ke rumahnya. Para makhluk 'Wild Things' enggan membiarkan Max pergi dan berkata, "Oh please don't go, we'll eat you up, we love you so!", namun Max tetap pergi meninggalkan mereka dan berlayar pulang. Sesampai di kamar tidurnya Max melihat semangkuk makan malam yang masih panas menunggunya.

Buku "Where The Wild Things Are" karya Maurice Sendak bersamaan dengan bukunya yang lain berjudul "In The Night Kitchen" dan "Outside Over There" menjadi sebuah *trilogy* dimana ketiga kisah dari buku-buku tersebut memiliki satu tema khusus, yaitu bagaimana anak menguasai berbagai macam perasaan seperti amarah, rasa bosan, ketakutan, frustrasi, dan kecemburuan dan berhasil memahami realitas kehidupan mereka. (Selma Lanes, 1980: 227). Penulis memilih buku "Where The Wild Things Are" sebagai acuan utama dalam komposisi "Vilde Chaya" karena penulis sangat terpaku oleh kesederhanaan sebuah konsep cerita yang dikemas dengan sangat jujur, dimana Maurice Sendak sungguh menggambarkan perasaan marah dari seorang anak dengan sederhana namun cukup membawa emosi.

- **"The Art of Maurice Sendak" karya Selma Lanes**

Sumber pustaka yang kedua adalah "The Art of Maurice Sendak" yang ditulis oleh Selma Lanes. Buku ini berisikan tulisan biografi Maurice Sendak dan juga sisipan beberapa karya tulisnya. Buku "Where The Wild Things Are" mengandung beberapa hal yang terkait dengan masa lalu Maurice Sendak dalam buku "The Art of Maurice Sendak" sehingga penulis menggunakan buku ini sebagai referensi untuk mengetahui cara pandang Maurice Sendak terhadap anak-anak yang menginspirasi hampir semua buku yang ia tulis, dan juga untuk mengetahui kisah hidup Maurice Sendak ketika ia masih kecil.

- **"Structure & Style: The Study and Analysis of Musical Forms" karya Leon Stein**

Sumber pustaka yang ketiga adalah "Structure & Style: The Study and Analysis of Musical Forms" yang ditulis oleh Leon Stein. Buku ini menjelaskan banyak hal mengenai dasar penciptaan musik khususnya untuk struktur dan gaya musik yang akan dibuat. Buku ini juga menjelaskan hal hal terkecil dari sebuah musik, diantaranya adalah figur, motif, frase, sekuens, kadens, dan lain sebagainya. Penulis menggunakan buku ini sebagai acuan dalam penulisan struktur musik dalam karya "Vilde Chaya".

- **"Understanding The Leitmotif: From Wagner to Hollywood Film Music" karya Matthew Bribitzer-Stull**

Sumber pustaka yang keempat adalah "Understanding The Leitmotif: From Wagner to Hollywood Film Music" yang ditulis oleh Matthew Bribitzer-Stull. *Leitmotif* sering diartikan sebagai 'motif utam'. Tapi arti semantik yang lemah dari frase tersebut telah membuat penutur Bahasa Inggris lebih memilih menggunakan istilah Jerman, "Leitmotiv". *Leitmotif*, terdiri dari figur atau bagian pendek dari sebuah melodi dari karakter, latar, atau situasi penting yang mengilustrasikan tokoh tertentu, situasi atau ide abstrak, yang muncul secara mencolok dalam jalannya cerita atau drama dengan musiknya sebagai lawan bicara dan ketika situasinya terulang, atau penokohan muncul kembali dalam jalannya cerita, atau ketika penokohan atau idenya tersirat atau terujuk, figur yang merupakan leitmotif akan terdengar kembali. Dalam proses pembuatan karya "Vilde Chaya" penulis akan menggunakan *leitmotif* yang berfungsi untuk mendeskripsikan karya secara *narrative*, *descriptive*, dan *appellative*.

- **"Twentieth Century Harmony Creative Aspects and Practice" karya Vincent Persichetti**

Sumber pustaka yang kelima adalah "Twentieth Century Harmony Creative Aspects and Practice" yang ditulis oleh Vincent Persichetti. Buku ini sudah menjadi patokan sebagian besar komponis di dunia, terutama dalam memahami melodi dan harmoni dalam menciptakan musik.

Buku ini menjelaskan banyak hal mulai dari interval, *scale*, akor, dinamika, direksi harmoni dan lain sebagainya yang sangat berguna bagi penulis untuk membuat karya. Penulis memakai *Phrygian Dominan* dalam karya “Vilde Chaya” dan dijelaskan dalam buku ini untuk cara penggunaannya. Pergerakan harmoni yang penulis gunakan untuk membuat karya “Vilde Chaya” juga berdasarkan buku ini sehingga buku ini sangat bermanfaat bagi kelancaran pembuatan karya.

● **“Understanding Children’s Feelings: Emotional literacy in early childhood” karya Reesa Sorin**

Sumber pustaka yang keenam adalah “*Understanding Children’s Feelings: Emotional literacy in early childhood*” yang ditulis oleh Reesa Sorin. Kita mengalami berbagai macam emosi dalam hidup kita. Kelahiran bayi baru, promosi dari kerja, atau bertemu dengan teman lama membuat kita merasa senang. Kematian dari seseorang yang kita sayang membuat kita merasa sedih dan duka. Emosi memainkan peran penting dalam memahami kehidupan manusia. Namun kita selalu menyangkal selain merasa senang dan tanpa sengaja mempengaruhi anak-anak untuk merasakan hal yang sama, yaitu untuk tidak mengekspresikan emosi selain senang. (Reesa Sorin, 2004: 1)⁷.

Dari lahir hingga usia awal, anak-anak mengenal emosi- emosi seperti senang, sedih, marah yang dipicu dari berbagai macam situasi. Anak-anak di usia muda masih belum memahami banyak kosakata dan hal tersebut membuat mereka menjadi terbatas dalam mengekspresikan emosi mereka. Sering kali emosi yang mereka tunjukkan kepada orang dewasa mereka lakukan melalui ekspresi wajah. Namun nyatanya banyak orang dewasa yang kurang bisa memahami arti dari ekspresi wajah dari anak-anak sehingga maksud yang ingin disampaikan anak-anak tidak dapat tercapai dengan baik. Buku ini menjelaskan bagaimana anak merespon dan menunjukkan emosi mereka dari keterbatasan kosakata mereka dan juga gestur-gesture yang mereka tunjukkan. Penulis menggunakan kajian pustaka ini untuk memperluas emosi marah yang ingin disampaikan melalui karya “Vilde Chaya”.

2. **“A Few Notes and Observation on the Theory and Performance of Klezmer Music” karya Peter Sakolow**

Sumber pustaka yang kelima adalah “*Twentieth Century Harmony Creative Aspects and Practice*” yang ditulis oleh Vincent Persichetti. Buku ini sudah menjadi patokan sebagian besar komponis di dunia, terutama dalam memahami melodi dan harmoni dalam menciptakan musik. Buku ini menjelaskan banyak hal mulai dari interval, *scale*, akor, dinamika, direksi harmoni dan lain sebagainya yang sangat berguna bagi penulis untuk membuat karya. Penulis memakai *Phrygian Dominan*⁸ dalam karya “Vilde Chaya” dan dijelaskan dalam buku ini untuk cara penggunaannya. Pergerakan harmoni yang penulis gunakan untuk membuat karya “Vilde Chaya” juga berdasarkan buku ini sehingga buku ini sangat bermanfaat bagi kelancaran pembuatan karya.



Gambar 1 Mode Phrygian dengan empat flat pada Db, Eb, Ab, dan Bb



Gambar 2 Mode Phrygian Dominant dengan tiga flat Db, Ab, dan Bb.

2.1.2. Tinjauan Karya

● **How To Train Your Dragon (2010)**

⁷ Reesa Sorin, *Understanding Children’s Feelings: Emotional literacy in early childhood*, Early Childhood Australia, Australia, 2004, hal 1

⁸ Mode pada musik *Klezmer*

How To Train Your Dragon adalah film animasi 3D yang disutradarai oleh Chris Sanders dan Dean DeBlois dan diproduksi oleh *DreamWorks*. Film ini diadaptasi dari buku "*How To Train Your Dragon*" karya Cressida Cowell yang diterbitkan pada tahun 2003. Kisah dari film ini menceritakan bangsa *viking* dan naga yang telah hidup bertahun-tahun bermusuhan satu sama lain. Hiccup Horrendous Haddock III adalah karakter utama dalam film ini. Hiccup adalah seorang *viking* yang berbeda dari bangsanya karena ia tidak suka bertarung dengan naga. Hiccup kemudian tidak sengaja menembaki seekor naga yang disebut *The Night Fury* dan diberi nama Toothless oleh Hiccup. Seiringnya waktu Hiccup dan Toothless menjadi teman baik yang saling mendampingi satu sama lain, mengubah cara pandang bangsa *viking* terhadap naga dan memutuskan untuk hidup berdampingan antara *vikings* dan naga. *Leitmotif* dalam musik film "*How To Train Your Dragon*" dipakai berulang-ulang untuk menggambarkan tema sesuai kebutuhan representasi karakter, tempat, dan suasana.

Pada bagian "*Forbidden Friendship*", *leitmotif* yang dipakai untuk merepresentasikan persahabatan antara Hiccup dengan Toothless.



Gambar 3 Leitmotif Forbidden Friendship

Pada bagian "*Romantic Flight*", *leitmotif* yang digunakan untuk merepresentasikan kisah cinta Hiccup dengan Astrid yang dimainkan oleh *string section*, *choir*, dan *woodwind higher section*.



Gambar 4 Leitmotif Romantic Flight

Penulis ingin menggunakan *leitmotif* untuk mendeskripsikan beberapa adegan, latar, suasana atau karakter yang terdapat pada karya "*Vilde Chaya*".

● In The Hall of Mountain King

In The Hall of Mountain King adalah sebuah karya komposisi bagian ke empat dari komposisi *Peer Gynt* karya Edvard Grieg. "*Peer Gynt*" adalah dongeng asal Norwegia yang menceritakan tentang seorang pemuda yang malas dan sombong bernama Peer Gynt dan petualangannya meninggalkan rumah untuk mencari kekayaan. *In The Hall of Mountain King* adalah komposisi dari salah satu adegan *Peer Gynt* yang menceritakan tentang pertemuannya dengan putri *The Troll King*. *The Troll King* ingin Peer Gynt menikahi putrinya dengan syarat Peer Gynt harus menjadi *troll*. Peer Gynt menolak dan dikejar oleh sekelompok *trolls*. Musik *In The Hall of Mountain* memainkan tema utama dengan menggunakan *lower section* dari orkestra untuk menggambarkan istana *trolls* yang besar dan megah penuh dengan *trolls*.



Gambar 5 In The Hall of The Mountain King

● A Yiddishe Mamme

A *Yiddishe Mamme* adalah sebuah lagu dengan mode *Phrygian Dominant* yang diciptakan oleh Jack Yellen dan Lew Pollack. Lagu ini melambangkan 'Mamme' atau ibu sebagai rasa nostalgia terhadap dunia yang lama dan rasa bersalah karena telah meninggalkannya saat berasimilasi dengan masyarakat Amerika.⁹ Penulis ingin menciptakan "Vilde Chaya" dengan menggunakan mode *Phrygian Dominant* untuk menggambarkan kehidupan Maurice Sendak ketika ia masih kecil dan berketurunan *Polish-Jewish*.

2.1.3. Landasan Penciptaan

● Musik Program

Musik program adalah musik yang bentuk dan strukturnya dipengaruhi oleh faktor extramusikal. Jenis-jenis musik program dapat diidentifikasi menjadi empat jenis, yaitu:

- Narrative, adalah bentuk musik program yang disusun berdasarkan serangkaian acara.
- Descriptive, adalah bentuk musik program yang merepresentasikan suatu keadaan suatu bentuk, ruang, dan waktu.
- Appellative, adalah bentuk musik program yang terdiri dari judul yang menyiratkan karakter.
- Ideational, adalah bentuk musik program yang mengungkapkan konsep filosofis psikologis

Karya "Vilde Chaya" mengandung jenis-jenis musik program yang terdiri dari gabungan musik program *narrative*, *descriptive*, dan *appellative*. Musik dari representasi karya naratif akan mencapai efek programatik melalui asosiasi dan sugesti. Musik itu sendiri tidak dapat menyampaikan fakta atau tindakan, sekalipun pemikiran konseptual yang paling sederhana atau bahkan rangkaian penalaran yang filosofis. Tidak ada kombinasi pengaturan nada, ritme, ataupun timbre yang dapat menjelaskan 'Hari ini adalah hari Selasa' atau 'Topi ini berwarna merah' (Stein, 1979:172)¹⁰. Seperti halnya dengan buku "Where The Wild Things Are" yang memiliki konsep sederhana yaitu emosi rasa amarah dan tantrum seorang anak kecil tidak dapat dijelaskan secara spesifik dalam bentuk bunyi.

● Alur cerita buku "Where The Wild Things Are"

Buku "Where The Wild Things Are" memiliki alur cerita sebagai berikut:

- Seorang anak kecil bernama Max dengan kostum serigalanya berbuat onar dan berbagai macam kenakalan-kenakalan lainnya.
- Suatu malam setelah berbuat nakal, Max bertengkar dengan ibunya. Ibunya menyebut Max dengan sebutan "WILD THING" yang kemudian dibalas oleh Max dengan berteriak, "I'LL EAT YOU UP".
- Max dihukum oleh ibunya untuk pergi ke kamar tidurnya tanpa makan malam.
- Ditengah-tengah amarah Max, kamarnya berubah menjadi hutan yang rimbun penuh dengan pohon besar dan tanaman merambat di atap kamar Max.
- Di tengah-tengah hutan muncul laut yang luas dengan perahu kecil di tepi laut.

⁹ SaveTheMusic.com, <https://savethemusic.com/collections/yiddishe-mame-collection/>, diakses 19 Juli 2022

¹⁰ Loc. Cit

- Max berlayar siang malam hingga ia tiba di sebuah pulau yang dihuni oleh makhluk-makhluk besar yang disebut 'Wild Things'.
- Para makhluk 'Wild Things' menunjukkan matanya yang menyeramkan, gigi-giginya yang tajam, dan cakar-cakarnya yang panjang dan tajam.
- Max berteriak, "BE STILL!".
- Para makhluk 'Wild Things' mengangkat Max menjadi raja mereka.
- Max berteriak, "LET THE WILD RUMPUS START!".
- Max dan para makhluk 'Wild Things' berpesta seharian.
- Max mengakhiri pesta mereka dengan memerintahkan mereka pergi tidur tanpa makan malam
- Max merasa sedih dan kesepian dan ingin berada di tempat dimana seseorang menyayanginya.
- Max mencium aroma makanan yang lezat sehingga ia memutuskan untuk berhenti menjadi raja dari 'Wild Things' dan pulang ke rumah.
- Para makhluk 'Wild Things' enggan Max pergi dengan berkata, "Oh please don't go, we'll eat you up, we love you so!" dan Max berkata, "NO!"
- Max berlayar pulang hingga ia tiba di kamar tidurnya dengan semangkuk makan malam yang masih hangat menunggunya.

Dari alur cerita di atas penulis akan merangkum alur cerita tersebut menjadi lima bagian utama yang akan menjadi lima bagian dari komposisi "Vilde Chaya".

● **Leitmotif**

Leitmotif adalah sebuah penggalan figur atau bagian pendek yang biasanya terdiri dari satu hingga tiga birama yang digunakan berulang-ulang dalam komposisi jika dianggap penting oleh komposer. Leitmotif menjadi tema musikal yang representatif dalam sebuah figur, emosi, pemikiran, ide atau konsep drama yang kemudian diulang, seringkali secara bervariasi¹¹. Dalam proses pembuatan karya "Vilde Chaya" penulis akan menggunakan leitmotif yang berfungsi untuk mendeskripsikan karya secara *narrative, descriptive, dan appeltive*.

● **Wawancara Maurice Sendak dengan Bill Moyers dan dengan Morley Safer**

Buku cerita "*Where The Wild Things Are*" karya Maurice Sendak memiliki kisah yang unik dibelakangnya. Dalam wawancara Maurice Sendak dengan Bill Moyers, Moyers bertanya mengapa Maurice Sendak menulis buku "*Where The Wild Things Are*". Sendak bercerita bahwa sebenarnya judul pertama dari buku "*Where The Wild Things Are*" adalah "*Where The Wild Horses Are*", namun permasalahannya adalah Maurice Sendak tidak dapat menggambar kuda. Editor Maurice Sendak, Ursula Nordstorm bertanya, "*Maurice, what can you draw?*". Maurice Sendak berkata ia dapat menggambar '*things*'.

Maurice Sendak dan saudara-saudaranya menghadiri acara pemakaman beberapa tahun yang lalu ketika mereka bernostalgia tentang sebuah kejadian dimasa lalu dimana kerabat Maurice Sendak dari jauh sering berkunjung mengunjungi Maurice Sendak dan keluarganya. Bagi Maurice Sendak dan kakak adiknya, kerabat mereka adalah orang-orang yang tidak terawat dengan gigi menyeramkan dan rambut-rambut panjang yang keluar dari hidung. Mereka akan menggendong Maurice Sendak, memeluknya dan menciumnya, "*Agggghh. Oh, we could eat you up!*". '*Wild Things*' dalam buku cerita "*Where The Wild Things Are*" adalah ide yang didapat dari kisahnya tentang kerabat jauh Maurice Sendak.¹²

Max dalam cerita "*Where The Wild Things Are*" adalah cerminan Maurice Sendak dan pandangannya terhadap anak-anak. Ibu Maurice Sendak selalu marah terhadapnya, namun hal ini tidak mengejutkan bagi Maurice Sendak karena ibunya selalu marah pada hal apapun. Dalam bahasa *Yiddish* ibunya menyebut Maurice Sendak dengan sebutan '*Wild Thing*' dan mengejar Maurice Sendak ketika ia berbuat nakal. Bill Moyers menyimpulkan bahwa buku "*Where The Wild Things Are*" bukan sepenuhnya buku dengan cerita yang dibuat-buat namun adalah

¹¹ Britzter-Stull, *Understanding The Leitmotif: From Wagner To Hollywood Film Music*, Cambridge Music University, 2015, 7 - 8

¹² Loc. Cit

pengalaman yang dialami Maurice Sendak. Sendak menyatakan bahwa itulah seni dimana cerita tidak ditulis dengan dibuat-buat.

Dalam wawancara Maurice Sendak dengan Morley Safer ia berpendapat bahwa ia tidak ingin membual dan mengarang cerita kepada anak-anak. Maurice Sendak tidak bermaksud untuk menjelaskan secara terang-terangan bagaimana beratnya hidup sesungguhnya kepada anak-anak namun ia hanya ingin menunjukkan suatu hal tertentu secara terang-terangan kepada anak-anak, yaitu rasa marah yang sesungguhnya dalam cerita "*Where The Wild Things Are*".

Penulis ingin menggunakan informasi yang didapat dari hasil wawancara dengan Maurice Sendak sebagai salah satu unsur ekstrasusikal dengan menggunakan aspek masa lalu Maurice Sendak dalam karya "Vilde Chaya".

● **Interpretasi terhadap buku "*Where The Wild Things Are*" karya Maurice Sendak**

Penulis menginterpretasikan emosi marah pada karakter Max dalam cerita "Where The Wild Things Are" sebagai sebuah proses yang indah dan lebih kompleks dari kelihatannya. Sebuah emosi yang sebenarnya merupakan sebuah konsep sederhana sering kita salah pahami yang mempengaruhi bagaimana kita memproses dan menemukan solusi dari emosi tersebut, terutama emosi dari anak kecil. Anak kecil memiliki keterbatasan kosakata yang membuat mereka mengekspresikan emosi mereka dengan gestur tubuh dan raut wajah yang sering kita anggap menyebalkan dan membuat kita salah dalam menginterpretasikan emosi tersebut dan sulit untuk menemukan solusi bagi anak yang sedang emosi. Penulis ingin menciptakan sebuah karya musik yang menggambarkan emosi marah Max dan perjalanannya memahami emosi marah tersebut.

2.2 Proses Penciptaan

2.2.1. Tahap Perumusan

Penulis memilih buku cerita "*Where The Wild Things Are*" karya Maurice Sendak sebagai ide utama dalam komposisi "Vilde Chaya". Penulis merasa tertarik konsep Maurice Sendak yang menunjukan semua hal dengan jujur kepada anak-anak dan juga dengan ketidaksetujuan orang tua terhadap buku "*Where The Wild Thing Are*" terutama ketika mereka tidak setuju dengan menunjukan sikap tantrum secara terang-terangan terhadap anak-anak. Anak-anak adalah manusia dengan kepribadian yang polos yang membuat mereka tampak kuat namun sering disalahpahami karena ketidakmampuan mereka dalam mengutarakan apa yang mereka rasakan. Keterbatasan kosakata mereka membuat mereka hanya dapat menggunakan gestur dan raut wajah dalam mengekspresikan emosi mereka. Namun perbuatan tersebut sering dianggap menyebalkan oleh orang dewasa karena kita tidak dapat mencerna sikap sederhana dari anak kecil. Perasaan yang sederhana tersebut hanya bisa dipahami oleh anak-anak secara mentah. Ketika mereka merasa senang mereka tidak bisa menjelaskan mengapa mereka senang, atau ketika mereka sedih mereka tidak tahu mengapa mereka bisa sedih dan hal apa yang memicu perasaan mereka. Mereka hanya merasa bahwa suatu pengalaman membuat mereka merasakan sebuah emosi tanpa memahami rasa emosi tersebut secara mendalam.

Cara orang dewasa memberi respon terhadap emosi anak terkadang melimitasi bagaimana anak memahami sebuah situasi karena pemikiran mereka yang sederhana. Contohnya seperti ketika anak sedang marah, hal yang biasanya dilakukan oleh orang dewasa adalah memikirkan bagaimana caranya agar anak bisa berhenti merasa marah seperti mengeluarkan mereka dari suatu grup atau membawa mereka ke suatu tempat agar mereka bisa tenang. Seperti halnya di cerita "*Where The Wild Things Are*" ketika Max kesal dan marah setelah dimarahi ibunya, Max dihukum untuk pergi ke kamar tidurnya agar Max bisa berhenti merasa marah dan mengeluarkan tantrum.

Mungkin cara yang lebih bermanfaat dalam menangani emosi tersebut adalah membiarkan anak tenang terlebih dahulu, dapat dilakukan sendiri atau dengan dampingan orang tua dan dapat dilakukan dimanapun. Cara menenangkan anak pun tidak perlu dipandang sebagai hukuman. Anak-anak perlu diajarkan cara menangani emosi mereka (Reesa, 2004: 1-7)¹³.

¹³ Reesa Sorin, Op. Cit, hal 1 -7

Sejak pertama kali penulis membaca buku cerita ini penulis tertarik dengan konsep penulis Maurice Sendak tentang emosi anak-anak. Maurice Sendak menggambarkan emosi seorang anak dengan tulisan dan gambaran yang sangat indah. Seperti yang dikatakan dari wawancara Maurice Sendak dengan Morley Safer ketika Morley Safer menyebut sikap yang ditunjukkan oleh anak-anak di buku "*Where The Wild Things Are*" menyebalkan dan menjuluki anak tersebut sebagai '*brats*' yang artinya anak nakal. Maurice berpendapat bahwa '*brats*' baginya adalah anak-anak yang suka merengek, menjengkelkan dan suka membuat suara-suara aneh yang mengganggu. Setidaknya Max di dalam cerita menyampaikan emosi dan rasa marahnya dengan kata-kata kepada orang dewasa. Berdasarkan hasil kesimpulan dari wawancara Maurice Sendak, Maurice Sendak sengaja ingin menunjukkan semua hal tentang dunia dengan jujur kepada anak-anak karena ia merasa tidak perlu menutupi hal tersebut kepada anak-anak. Membiarkan anak-anak tahu akan kerasnya kehidupan adalah tujuan utama Maurice Sendak dalam setiap karya tulisnya.

Maurice Sendak dikenal sebagai penulis yang memusatkan ceritanya pada emosi anak-anak dan cara mereka menangani emosi mereka dengan caranya sendiri. Maurice menyampaikan pendapatnya dengan indah di setiap buku ceritanya, menggambarkan bagaimana seorang anak dapat *survive*¹⁴ dalam genangan emosi yang dirasakan. Penulis dapat membayangkan apa yang dirasakan oleh anak-anak dari buku cerita "*Where The Wild Things Are*" dan ingin menerapkannya ke dalam komposisi musik program yang berjudul "Vilde Chaya" dengan tujuan membuat semua orang khususnya orang tua memahami keindahan proses marah dari seorang anak kecil.

Judul "Vilde Chaya" diambil dari kisah masa kecil Maurice Sendak. Max dalam cerita "*Where The Wild Things Are*" juga mempunyai unsur cerita masa kecil Maurice Sendak. Maurice sering dipanggil ibunya dengan sebutan '*vilde chaya*' yang dalam bahasa Inggris artinya *wild animal*. Sebutan '*vilde chaya*' sendiri adalah bahasa *Yiddish*, bahasa Yahudi dengan dialek Jerman dan tulisan Ibrani yang merupakan bahasa yang digunakan oleh kaum *Ashkenazi Jews*. Orang tua Maurice Sendak, Phillip Sendak dan Sarah Sendak adalah *Polish-Jewish* imigran. Maurice Sendak lahir pada tanggal 10 Juni tahun 1928. Masa mudanya terpengaruh oleh *The Holocaust*¹⁵, yaitu masa pembantaian orang Yahudi selama Perang Dunia Ke II. Meskipun tidak dialami secara langsung oleh Maurice Sendak, namun banyak kerabat-kerabat jauh dari Maurice Sendak yang meninggal akibat pembantaian tersebut. Dari kisah kelim ini penulis menyisipkan sedikit tangga nada *Phrygian Dominant* dalam karya "Vilde Chaya" untuk menyinggung kisah kelim Maurice Sendak.

Penggunaan singkatan diperbolehkan, tetapi singkatan harus ditulis secara lengkap dan ketika disebutkan pertama kali harus ditulis di antara tanda kurung. Istilah/Kata asing atau kata daerah harus ditulis miring. Notasi harus singkat dan jelas serta ditulis sesuai dengan standar gaya penulisan. Simbol/tanda harus jelas dan dapat dibedakan, seperti penggunaan angka 1 dan huruf 1 (juga angka 0 dan huruf O).

2.2.2. Tahap Rancangan Penciptaan

Dalam tahap perancangan karya "Vilde Chaya", penulis menggunakan *leitmotif* sebagai ide dasar komposisi. Teknik *leitmotif* yang digunakan dalam proses perancangan penciptaan ditinjau dari karakter, narasi, dan latar suasana. Penulis menggunakan format string orchestra dalam karya "Vilde Chaya" karena *timbre* yang dihasilkan cocok dengan konsep dari alur cerita "Vilde Chaya".

Setelah membaca buku cerita "*Where The Wild Things Are*" dan mendengarkan wawancara yang dilakukan kepada Maurice Sendak, penulis menentukan ide pokok utama yang ingin penulis tonjokkan dalam karya "Vilde Chaya" yang kemudian dijadikan lima bagian utama sebagai berikut:

- **Opening**

¹⁴ Bertahan hidup, melewati, melalui

¹⁵ Pembantaian on kaum Yahudi pada masa Perang Dunia ke II

Bagian *opening* adalah bagian pembuka dari karya “Vilde Chaya” yang melatarbelakangi konsep cerita “*Where The Wild Things Are*”. Bagian ini menyoroti isi buku yang menggambarkan kisah anak kecil yang senang bermain dan sering berbuat nakal. Bagian ini ditonjolkan dengan menggunakan tangga nada D mayor untuk menambah kesan senang dan *upbeat*. Di bagian tengah *opening* musik berubah dari D mayor menjadi D minor untuk menambah kesan bahwa sesuatu yang besar akan terjadi dalam karya “Vilde Chaya”. Bagian minor ini juga akan ditonjolkan dengan penekanan pada *lower section*.

- **Vilde Chaya**

Vilde Chaya adalah bagian kedua dan utama dari karya “Vilde Chaya”. *Vilde Chaya* menggambarkan karakter dari cerita “*Where The Wild Things Are*” yang bernama Max. *Leitmotif* dalam bagian *Vilde Chaya* terdapat pada awal bagian di birama satu hingga birama empat. *Leitmotif* ini akan muncul untuk menggambarkan Max dari cerita “*Where The Wild Things Are*”. Bagian *Vilde Chaya* dibagi menjadi tiga tema utama yang tiap-tiap bagian merepresentasikan tema dari sudut pandang Maurice Sendak, masa kecil Maurice Sendak, dan interpretasi penulis terhadap buku cerita “*Where The Wild Things Are*”. Tema pertama akan merepresentasikan sudut pandang Maurice Sendak yang berpendapat bahwa terlepas dari kenakalan anak-anak, mereka hanyalah manusia yang penuh dengan kepolosan, kesederhanaan dan penuh dengan imajinasi untuk bermain.

Penulis akan menggambarkan kisah masa kecil Maurice Sendak pada tema kedua dibalik cerita “*Where The Wild Things Are*” tentang bagaimana Maurice Sendak memandang masa kecilnya, terutama ketika ia tumbuh di zaman *The Holocaust*. Pada bagian ini penulis menggunakan mode *Phrygian Dominant* untuk menonjolkan sebutan ‘*Vilde Chaya*’ yang merupakan bahasa *Yiddish*. Penulis ingin membuat suasana pada bagian B sedikit mencekam dengan lebih menonjolkan *lower section*. Pada tema ketiga penulis ingin lebih menggambarkan *Vilde Chaya* dari interpretasi penulis terhadap buku “*Where The Wild Things Are*”, yaitu bagian dimana Max berbuat nakal dan menyebalkan dalam tangga nada D mayor dengan penggunaan ritmis yang lebih lincah.

- **King of The Beast**

King of The Beast adalah bagian ketiga yang merupakan interpretasi penulis tentang rasa marah dari seorang anak. Dalam proses ini penulis memposisikan diri sebagai seorang anak kecil yang sedang mengalami tantrum. Penulis sering menjaga anak kecil ketika liburan dan cukup sering melihat proses anak kecil ketika mereka sedang tantrum. Terkadang ketika kita terlalu fokus pada rasa marah membuat kita lupa akan segala hal baik yang ada disekitar kita, sehingga kita ingin sekali melakukan *Wild Things* untuk menyalurkan rasa marah kita, seperti melempar sesuatu, merusak sesuatu, berteriak, ataupun menangis dengan keras.

Seperti dalam cerita “*Where The Wild Things Are*”, Max berimajinasi bahwa ia pergi ke sebuah pulau penuh dengan makhluk-makhluk besar yang dapat memposisikan Max sebagai raja bagi makhluk tersebut dan Max dapat memerintahkan mereka ataupun mengatur mereka untuk melakukan hal yang ingin Max lakukan. Untuk menggambarkan bagian *King of The Beast* penulis mengutamakan penggunaan *cello* dan *contrabass* sebagai iringan utama dalam bagian ini untuk merepresentasikan rasa marah yang seperti monster atau *beast*. *Leitmotif* Max juga akan muncul pada bagian ini namun dimainkan dengan tangga nada minor.

- **Let The Wild Rumpus Start**

Pada bagian ini penulis ingin lebih merepresentasikan cerita dimana ia bermain dan berpesta dengan para makhluk ‘*Wild Things*’ untuk menonjolkan perasaan Max ketika ia sedang berada dalam dunia fantasinya bersama dengan para makhluk ‘*Wild Things*’. Bagian ini akan penuh dengan banyak permainan *percussive* yang menggunakan *body percussion* dan juga dari instrumen seperti *slapping* pada *body* dari instrumen, *stomping*, *hand clap*, dan juga menggunakan *drum stick*.

Pada bagian ini juga akan muncul imitasi suara-suara liar seperti suara serigala, suara anjing, dan suara teriakan-teriakan lainnya untuk menambah kesan ‘*rumpus*’. Motif iringan *lower section* yang terdapat pada bagian *King of The beast* juga akan muncul lagi dalam bentuk yang

lebih ceria dengan menggunakan tangga nada mayor untuk merepresentasikan Max yang bermain dengan para makhluk *'Wild Things*.

- **Mother**

Pada bagian ini penulis akan menggunakan mode *Phrygian Dominant* sekali lagi untuk menggambarkan Max yang merasa kesepian dan butuh perhatian dari orang yang menyayanginya yaitu ibunya sendiri. Kisah Max yang larut dalam kesedihannya terjadi saat malam hari yang akan penulis representasikan dengan menggunakan *pizzicato* untuk menggambarkan suasana malam. Bagian *Mother* akan berubah dari penggunaan *Phrygian Dominant* ke tangga nada E mayor untuk merepresentasikan kisah Max yang memutuskan untuk pulang ke rumahnya kembali kepada ibunya dan akan diakhiri dengan pengulangan tema pada bagian *opening* yang akan digunakan sebagai penutup cerita.

2.2.3. Observasi

Penulis melakukan observasi dengan mengumpulkan informasi yang dapat menunjang karya "Vilde Chaya" berkaitan dengan kehidupan Maurice Sendak dan sudut pandangya terhadap anak-anak, baik dari wawancara dan dari buku "*The Art of Maurice Sendak*" karya Selma Lanes dan juga menyusun interpretasi penulis dari buku "*Where The Wild Things Are*". Penulis juga menggunakan kajian karya sebagai referensi yang dapat menunjang karya "Vilde Chaya" sesuai dengan kebutuhan, baik dari penentuan *leitmotif*, penentuan instrumentasi dan penentuan bentuk dan struktur komposisi.

2.2.4. Penulisan Notasi dan Perekaman Suara

Penulis membuat ide kasar melodi dan leitmotif menggunakan Sibelius. Hasil ide kasar melodi dan leitmotif dari Sibelius dipindah ke MuseScore untuk dibuat harmoninya dan ornamen - ornamen lainnya karena penulisan notasi di MuseScore lebih praktis dan juga menghasilkan suara yang lebih bersih. Penulis juga melakukan rekaman suara -suara audio liar yang terdapat pada bagian *Vilde Chaya* dan juga *Let The Wild Rumpus Start*.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Analisis

Pada bab ini penulis melakukan analisis dari setiap bagian dalam karya "Vilde Chaya" dengan mengutamakan penjelasan ekstramusikal yang merepresentasikan kisah dari setiap bagian dan penggunaan *Leitmotif* untuk penggambaran karakter, narasi, dan suasana serta bentuk dan struktur komposisi dari setiap bagian.

3.1.1. Bagian Pertama *Opening*

- Ide Penciptaan

Opening adalah bagian pertama dari karya "Vilde Chaya" yang melatarbelakangi peristiwa dan suasana yang terjadi dalam cerita "*Where The Wild Things Are*". Bentuk pada bagian *opening* adalah *Introduction - A - B - A' - Coda*. Konsep dari bagian ini adalah sebagai pengantar cerita dan merepresentasikan sosok anak yang polos, sederhana dan ceria. Pada bagian ini juga terdapat sisipan pendek *Phrygian Dominant* untuk menyinggung bahwa dalam karya "Vilde Chaya" mengandung unsur peristiwa yang di alami oleh Maurice Sendak.

- Bentuk dan Struktur Musik

Bentuk dan struktur musikal yang terdapat pada bagian *opening* adalah *Introduction - A - B - A' - Coda*.

Notasi 1 Cuplikan bagian Opening

3.1.2. Bagian Kedua *Vilde Chaya*

- Ide Penciptaan

Vilde Chaya adalah bagian kedua dari keseluruhan karya “Vilde Chaya”. *Vilde Chaya* yang artinya adalah ‘wild animal’ menyoroti karakter Max dari cerita “Where The Wild Things Are” dan juga penulisnya Maurice Sendak, sehingga bagian ini dibagi menjadi tiga bagian yang merepresentasikan sudut pandang Maurice Sendak tentang anak-anak, pengalaman masa kecil Maurice Sendak, dan interpretasi penulis terhadap buku “Where The Wild Things Are”. Bagian *Vilde Chaya* mewakili adegan dari buku yang menceritakan kenakalan Max hingga ia dihukum oleh ibunya.

- Bentuk dan Struktur Musik

Bentuk dan struktur musikal pada bagian *Vilde Chaya* adalah *Introduction - A - A' - B - B' - B - C - Coda*.

Notasi 2 Cuplikan bagian Vilde Chaya

3.1.3. Bagian Ketiga *King of The Beast*

- Ide Penciptaan

Konsep dari bagian *King of The Beast* yang artinya adalah ‘raja dari binatang buas’ adalah rasa marah yang menggebu-gebu dari seorang anak. Perasaan marah yang sangat besar membuat kita kurang mampu untuk melihat hal-hal baik yang ada di sekitar kita. Penulis menggambarkan rasa marah dengan menekankan penggunaan *lower section* seperti raksasa besar yang mendominasi semua perasaan yang ada.

- Bentuk dan Struktur Musik

Bentuk dan struktur musikal pada bagian *King of The Beast* adalah *A - A' - A - B - C - A' - Coda*

Notasi 3 Cuplikan bagian King of The Beast

3.1.4. Bagian Keempat *Let The Wild Rumpus Start*

- Ide Penciptaan

Bagian *Let The Wild Rumpus Start* adalah bagian yang mendeskripsikan adegan Max bermain dan berpesta dengan makhluk '*Wild Things*'. Bagian ini penuh dengan permainan percussive dari setiap instrumen dengan perpaduan *body percussion* untuk menciptakan suasana yang ramai seperti sedang berpesta dan bermain di hutan. '*Rumpus*' dalam Bahasa Indonesia adalah 'keributan'.

- Bentuk dan Struktur Musik

Bentuk dan struktur musikal dari bagian *Let The Wild Rumpus Start* adalah A - B - *Codetta*.



Notasi 4 Cuplikan bagian Let The Wild Rumpus Start

3.1.5. Bagian Kelima Mother

- Ide Penciptaan

Bagian ini merepresentasikan adegan Max yang merasa kesepian dan merindukan rumahnya hingga ia tiba dirumahnya dengan semangkuk makanan hangat mengunggunya di kamar tidur Max. Penulis menggunakan mode *Phrygian Dominant* untuk mengekspressikan kerinduannya terhadap rumahnya dan ibunya dan karena Max adalah cerminan dari Maurice Sendak. Bagian *Mother* terdiri dari empat bagian, yaitu A - B - C - D.

- Bentuk dan Struktur Musik

Bentuk dan struktur musikal pada bagian *Mother* adalah A - B - C - D.



Notasi 5 Cuplikan bagian Mother

4. Kesimpulan

"Vilde Chaya" adalah komposisi musik program yang menggunakan buku "*Where The Wild Things Are*" karya Maurice Sendak sebagai acuan utama dalam format *string orchestra*. Karya "Vilde Chaya" adalah komposisi musik yang menggambarkan emosi marah dari seorang anak kecil berdasarkan sudut pandang penulis buku "*Where The Wild Things Are*" yaitu Maurice Sendak, pengalaman masa kecilnya, dan juga interpretasi penulis terhadap buku tersebut. Bagaimanapun sebuah musik diciptakan, musik tidak dapat menampilkan wujud asli perasaan, sikap pikiran maupun suasana hati secara utuh dan nyata karena bagaimanapun juga interpretasi dari masing-masing baik komponis maupun pendengar berbeda-beda. Hasil musik yang diciptakan hanya berupa ilusi yang membangkitkan dan merangsang perasaan komponis maupun pendengarnya.

Referensi

Priya, Y., & Janardhana, K. (2021). Kamufase: Korelasi Intramusikal dan Ekstramusikal dalam Penciptaan Komposisi Karawitan Bali. In *Journal of Music Science* (Vol. 4, Issue 1). <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/jomsti/>

Karl, G., & Robinson, J. (2015). Yet again, "between absolute and programme music." In *British Journal of Aesthetics* (Vol. 55, Issue 1, pp. 19–37). Oxford University Press.

Stein, L. (n.d.). *Structure & THE STUDY AND ANALYSIS OF MUSICAL FORMS*.